

## Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Bitung Barat

Chrisdayanti Daling<sup>1</sup>, Zainar Kasim<sup>2</sup>, I Made Rantiasa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel.Pandu, Ling.III, Kec. Bunaken Kota Manado Sulawesi Utara

Email : [chrisdayantidaling23@gmail.com](mailto:chrisdayantidaling23@gmail.com)

**Abstract.** Hypertension, or high blood pressure, is a disturbance in blood vessels that obstructs the supply of oxygen and nutrients carried by the blood to the body tissues in need. The role of the educator is to assist patients in improving their health by providing knowledge about the care and medical actions they receive, enabling patients or their families to understand crucial information for enhancing adherence to hypertension medication. The aim of this study is to determine the relationship between the nurse's role as an educator and medication adherence in hypertensive patients at the Bitung Barat Community Health Center. This research employs a quantitative method with a cross-sectional approach, involving a population of 302 hypertensive patients. The sample, consisting of 45 respondents, is selected using purposive sampling. Data collection involves questionnaires and observation sheets, analyzed using the Chi-Square test with a significance level ( $\alpha$ ) of 0.05. The results reveal a significant relationship between the nurse's role as an educator and medication adherence, with a p-value of 0.019, smaller than the  $\alpha$  value of 0.05. In conclusion, the better the nurse's role as an educator for hypertensive patients, the more compliant they are in taking medication. It is recommended that nurses consistently provide explanations about hypertension and medication adherence to every patient.

**Keywords:** Nurse's Role, Medication Adherence

**Abstrak :** Hipertensi atau penyakit darah tinggi sebenarnya adalah suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawah oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Peran edukator berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang di terima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga untuk meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Bitung Barat. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. jumlah populasi 302 pasien hipertensi. Sampel yang diambil berdasarkan jumlah responden sebanyak 45 responden dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* . Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Untuk di analisa dengan uji statistic *Uji Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05. Hasil penelitian ini didapatkan Nilai  $p=0,019$  artinya  $H_0$  diterima yaitu ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat. Kesimpulan semakin baik peran perawat sebagai edukator terhadap pasien hipertensi maka semakin patuh minum obat. Saran perawat harus selalu memberikan penjelasan tentang hipertensi dan kepatuhan minum obat kepada setiap pasien yang datang

**Kata Kunci :** Kepatuhan Minum Obat , Peran Perawat

### LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular namun dapat menyebabkan kematian. (Erni Djibu, dkk. 2021). Penyakit ini sering terjadi di Hipertensi atau sering dikenal oleh masyarakat dengan sebutan darah tinggi, penyakit ini sering terjadi karena kurangnya atau bahkan jarang memeriksa tekanan darah sebabkan oleh beberapa faktor pencetus seperti keturunan, jenis kelamin, usia, makanan seperti konsumsi garam yang berlebihan, obesitas,

merokok dan bahkan sering mengkomsumsi minuman beralkohol.

Menurut *World Health Organization* (WHO,2019) mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. WHO juga memperhatikan 1 diantara 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki, yaitu 1 di antara 4. (*Christi, Grace, dkk 2018*)

Kepatuhan pengobatan pasien penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi harus selalu di kontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian (*Afiani, 2014 dalam Erni Djibu, dkk 2021*). Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Kepatuhan yang rendah terhadap obat anti hipertensi juga telah diamati di antara pasien hipertensi, lebih dari setengah dari mereka tidak mencapai tekanan darah yang terkontrol, sehingga menyerah pada penyakit dan kualitas hidup berkurang (*Ma and Ph, 2016 dalam Djibu, Erni. dkk. 2021*).

Peran edukator berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang di terima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga untuk meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi (*Kusnanto, 2014 dalam Erni Djibu, dkk. 2021*). Peran perawat sebagai edukator sangatlah penting bagi pasien dimana sebagai seorang perawat selain memiliki tanggung jawab untuk melayani tetapi juga harus menjadi seorang perawat yang memberi informasi atau mensosialisasikan tentang kesehatan agar dapat meningkatkan kepatuhan dalam minum obat.

## **KAJIAN TEORI**

Kepatuhan didefinisikan sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan dengan penuh kesadaran. Menurut *Hasianbuan (2009)* menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan kesadaran atau kesediaan seseorang menaati suatu peraturan dan norma-norma social yang berlaku. (*Dian Saputra dkk, 2022*)

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran Perawat adalah suatu cara untuk menyatakan

aktivitas perawat dalam praktik, yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya, diakui dan diberi kewenangan oleh pemerintah untuk menjelaskan tugas dan tanggung jawab keperawatan secara profesional. Peran yang dimiliki oleh seorang perawat antara lain sebagai berikut: Sebagai edukator Perawat berupaya memberikan pendidikan dan pelatihan kepada klien dan keluarganya dalam mengatasi masalah Kesehatan dalam keperawatan. Dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. (Frida 2023).

Seseorang dikatakan hipertensi bila memiliki tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik 90 mmHg, pada pemeriksaan yang berulang. Tekanan darah sistolik merupakan pengukur utama yang menjadi dasar penentuan diagnosis hipertensi. (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia, 2015 dalam Apriyani 2022) Menurut Sustrani dan Alam, 2004 Hipertensi atau penyakit darah tinggi sebenarnya adalah suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Hipertensi sering kali disebut sebagai pembunuh gelap (*Silent Killer*), karena termasuk penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala lebih dahulu. (Apriyani 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* metode penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan menggunakan pendekatan, observasional atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua pasien dengan hipertensi yang datang berobat di Puskesmas Biitung Barat dengan hasil data pasien hipertensi di bulan desember 2022 berjumlah 302 pasien dengan hipertensi. Sampel yang diambil berdasarkan jumlah responden sebanyak 45 responden dengan Teknik yang digunakan adalah *Non Probability sampling* dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu memilih sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan instrument berupa kuesioner peran perawat dan lembar observasi kepatuhan minum obat. Analisa data yang digunakan yaitu univariate dan bivariate dengan menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden Penelitian

##### a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden di Puskesmas Bitung Barat

Banyaknya Responden		
Usia	Frequency (f)	Percent (%)
36-45	7	15.6
46-55	20	44.4
56-65	14	31.1
≥65	4	8.9
Total	45	100.0

*Sumber data : Menurut Depkes RI (2009)*

Berdasarkan hasil tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa kurang dari setengah responden dengan usia 46-55 tahun, yaitu 20 responden dengan presentase (44,4%) dan terkecil dengan usia  $\geq 65$  tahun, yaitu 4 responden dengan presentase (8,9%).

##### b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Bitung Barat

Banyaknya Responden		
Jenis Kelamin	Frequency (f)	Percent (%)
Laki-laki	15	33.3
Perempuan	30	66.7
Total	45	100.0

*Sumber : data primer 2023*

Berdasarkan hasil tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelami perempuan, yaitu 30 responden dengan presentase (66.7 %), dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki, yaitu 15 responden dengan presentase (33.3%)

##### c. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Puskesmas Bitung Barat

Pendidikan	Banyaknya Responden	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Terakhir		
SD	19	42.2
SMP	8	17.8
SMA	17	37.8
Sarjana	1	2.2
Total	45	100.0

*Sumber : data primer 2023*

Berdasarkan hasil tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa kurang dari setengah responden adalah pendidikan SD yaitu 19 responden dengan persentase (42.2%), dan yang terkecil pendidikan Sarjana yaitu 1 responden dengan persentase (2.2%)

d. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Bitung Barat

Pekerjaan	Banyaknya Responden	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Tidak Bekerja	23	51.1
PNS, TNI atau Polisi	1	2.2
Wiraswasta	12	26.7
Swasta	9	20.0
Total	45	100.0

*Sumber : data primer 2023*

Berdasarkan hasil tabel 4. di atas dapat dilihat bahwa setengah dari responden adalah Tidak Bekerja yaitu 23 responden dengan persentase (51.1%), dan terkecil dengan pekerjaan PNS yaitu 1 responden dengan persentase (2.2%)

e. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi di Puskesmas Bitung Barat

Banyaknya Responden Lama

Menderita Hipertensi	<i>Frecuency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
2-4 tahun	27	60.0
5-7 tahun	13	28.9
8-10 tahun	3	6.7
>10 tahun	2	4.4
Total	45	100.0

*Sumber : data primer 2023*

Berdasarkan hasil tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang lama menderita hipertensi 2-4 tahun, yaitu 27 responden dengan presntase (60.0%), dan terkecil yang lama menderita hipertensi > 10 tahun, yaitu 2 responden dengan presentase (4.4%)

2. Analisa Univariat

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran perawat

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Perawat diPuskesmas Bitung Barat

Peran Perawat	<i>Frequncy (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Kurang Baik	26	57.8
Baik	19	42.2
Total	45	100.0

*Sumber : data primer 2023*

Berdasarkan Tabel 6. Menjelaskan bahwa distribusi responden di PuskesmasBitung Barat lebih dari setengah responden yang memiliki peran perawat kurang baik berjumlah 26 responden dengan presentase (57.8%) dan kurangdari setengah responden peran peran perawat baik berjumlah 19 responden dengan presentase (42.2%)

## b. Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat

Tabel 7. Distribusi frekuensi berdasarkan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Bitung Barat

Banyaknya Responden		
<i>Frequency (f) Percent (%)</i>		
Kepatuhan Minum Obat		
Kurang Patuh	21	46.7
Patuh	24	53.3
Total	45	100.0

*Sumber : data primer 2023*

Berdasarkan Tabel 5.7 Menjelaskan bahwa distribusi responden frekuensi kepatuhan minum obat di Puskesmas Bitung Barat kurang dari setengah responden yang kurang patuh yaitu kurang dari setengah responden 21 responden dengan presentase (46.7%) dan lebih dari setengah responden patuh berjumlah 24 responden dengan presentase (53.3%)

## 3. Analisa Bivariat

## a. Tabulasi Silang Hubungan Peran Perawat dengan Kepatuhan Minum obat

	Kepatuhan Minum Obat					
	Tidak Patuh		Patuh		Total	
Peran	N	%	N	%	N	%
Perawat						
Kurang Baik	16	61.5%	10	38.5%	26	100%
Baik	5	26.3%	14	73.7%	19	100%
Total	21	46.7%	24	53.3%	45	100%

*Sumber : data primer 2023*

Berdasarkan hasil tabulasi silang dapat dilihat pada tabel di atas yaitu Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Bitung Barat terdapat 26 responden (100 %) dengan perawat kurang baik, yang terdiri dari perawat kurang baik dengan kepatuhan minum obat tidak patuh ada 16 responden (61.5%) dan perawat kurang baik dengan kepatuhan minum yang patuh ada 10 responden (38.5%). Kemudian Peran perawat baik terdapat 19 responden responden (100%) yang terdiri dari perawat baik dengan kepatuhan minum tidak patuh ada 5 responden (26.3%), dan perawat baik dengan kepatuhan minum obat yaitu patuh ada 14 (73.7%).

## B. Pembahasan

Penelitian ini berjudul “ Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Bitung Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Maret 2023- 10 Maret 2023 dengan responden sebanyak 45 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian dimana waktu pengukuran variable independent dan dependent dilakukan hanya satu kali pada waktu yang sama. Alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar observasi . Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0.019$  yang dimana jika nilai *value* lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Bitung Barat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ricko (2020) Peran tenaga kesehatan dalam hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat . Hasil ini sejalan menurut Erik (2018). Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu dilakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian di temukan peran perawat kurang baik yaitu lebih dari setengah responden. Responden yang mengatakan yang mengatakan peran perawat kurang baik, responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP dimana hasil ini sejalan dengan menurut Ika (2022) Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi yang diterimanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alimin & Anita (2018) dalam penelitiannya mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka semakin baik pengetahuan dan kemampuan menjaga derajat dan Kesehatan dari serangan penyakit. (Imron & Nanda 2023 ). Menurut peneliti Pendidikan sangat mempengaruhi daya tangkap seseorang mengenai informasi yang didapati.

Namun responden yang mengatakan peran perawat kurang baik dengan usia 56-65 tahun dan  $\geq 65$  tahun dimana hasil ini sejalan dengan penelitian McNaughton, *dkk*(2017) dalam



penelitiannya dimana kemampuan fisiologis pada usia lanjut cenderung mengalami penurunan dan kemampuan kompensasi tubuh dalam merespon stimulus yang juga ikut menurun. (*Imron & Nanda 2023*). Namun hasil ini berbeda dengan menurut Notoadmodjo (2011) Usia mempengaruhi terhadap pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula dayatangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. (*Fitriana 2023*). Menurut Peneliti semakin tinggi usia semakin banyak pengetahuanakan tetapi daya ingat seseorang akan menurun untuk memahami informasi yang didapat.

Dalam penelitian juga didapatkan berjenis laki-laki yang mengatakan peran perawat kurang baik, hasil ini sejalan dengan penelitian Asari (2017) dalam penelitiannya didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki pola hidup kurang baik dibandingkan perempuan, seperti kebiasaan merokok, pola makan, dan jenis makanan dan minuman yang di konsumsi. (*Imron & Nanda 2023*). Sedangkan menurut peneliti sesuai dengan hasil penelitian bahwa laki- laki itu lebih cenderung dengan sifatnya yang tak mau tau dalam hal kesehatannya dibandingkan Wanita.

Namun responden yang mengatakan kurang baik yaitu hampir sebagian besar dengan lama menderita hipertensi 2-4 tahun, Sebagian kecil dengan lama menderitahipertensi 5-7 tahun, yang terkecil dengan lama menderita 8-10 tahun yang dimana menurut peneliti responden beranggapan perawat menjelaskan tentang hipertensi hanya sekali, dan responden yang mengatakan peran perawat kurang baik dengan tidakrutin untuk datang kontrol ke puskesmas setiap bulan, karena responden yang mengatakan peran perawat kurang baik yaitu responden dengan pekerjaan yaitu sebagian kecil responden bekerja wiraswasta, dan swasta, kurang dari setengah responden tidak bekerja. Hasil ini sejalan dengan menurut Notoadmodjo (2011) mengatakan pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan sehari-hari, jenis pekerjaan yang dilakukan dapat dikategorikan adalah tidak bekerja, wiraswasta, pegawai negeri, dan pegawai swasta dalam semua bidang pekerjaan pada umumnya diperlukan adanya suatu hubungan sosial yang baik. Pekerjaan dimiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan membatasi kesenjanganantara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Puspita, Santik, *dkk* (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pasien yang memiliki status ekonomi yang baik dan ekonomi kurang baik memiliki faktor resiko yang sama untuk terkena penyakit hipertensi. (*Imron & Nanda2023*).

Menurut peneliti pekerjaan juga dapat mempengaruhi peran perawat.. Kepatuhan dalam pengobatan sebagai perilaku pasien yang dapat mentaati semua nasihat dan petunjuk yang

dianjurkan kalangan tenaga medis, seperti dokter, perawat, dan apoteker mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan, Salah satu diantaranya adalah kepatuhan minum obat, hal ini merupakan syarat utama tercapainya keberhasilan pengobatan dilakukan. *Ricko & Dayu (2020)*. Menurut Horne et al (2005). Kepatuhan minum obat merupakan tingkat perilaku pasien mengikuti resep atau anjuran pengobatan sesuai dengan rekomendasi yang di berikan. *(Kevin, Mario, dkk 2019)*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari setengah responden patuh dalam minum obat. Responden yang patuh minum obat dengan memiliki usia 36-45 tahun, dan 46-55 tahun. Hasil ini sejalan dengan menurut Erfandi (2009) mengatakan bahwa usia dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. *(Ulya, Asep, dkk 2018)*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Citry, Wenny, dkk (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa usia 40 tahun keatas merasa penting untuk menjaga kesehatannya. Sedangkan menurut peneliti di usia juga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat dimana semakin tinggi usia maka fungsi daya ingat semakin menurun atau lupa dalam minum obat. Responden yang patuh dalam minum obat yaitu responden dengan memiliki tingkat Pendidikan SMA dan Sarjana. Hasil ini sejalan dengan menurut Niven (2002), Pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rasajati, Raharjo, dkk (2015), dalam penelitiannya mengatakan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi maupun rendah sama-sama ingin sembuh dari penyakit sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan. *(Dewi, Nia, dkk 2019)*.

Menurut Peneliti Pendidikan tidak dapat mengukur tingkat kepatuhan responden dalam minum obat karena dalam hal patuh minum obat itu dari diri sendiri yang ingin sembuh. Namun responden patuh dalam minum yaitu responden berjenis kelamin Perempuan, hasil ini sejalan menurut Depkes RI 2003, bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan reaksi individu yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam Masyarakat. Dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan laki-laki. *(Citry, Wenny, dkk 2018)*. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rajasati (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pasien minum obat antihipertensi. *(Galih, Ragil, dkk 2019)*. Sedangkan menurut peneliti berdasarkan sesuai dengan hasil yang didapatkan bahwa yang patuh dalam minum obat berjenis kelamin perempuan dimana Perempuan yang lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan laki-laki seperti hal menjaga pola makan atau gaya hidup.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan responden yang patuh dalam minum obat yaitu responden dengan memiliki pekerjaan lebih dari sebagian besar responden tidak bekerja, Sebagian kecil wiraswasta, yang terkecil bekerja swasta. Hasil ini sejalan dengan penelitian menurut Mawanti, 2020, menyebutkan berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa sebagian subjek yang memiliki pekerjaan cenderung tidak patuh terhadap pengobatan hipertensi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Citry, Wenny, dkk (2018), dalam penelitiannya mengatakan bahwa pasien yang tidak bekerja lebih patuh mengkonsumsi obat, karena pasien ini tidak memiliki banyak kesibukan untuk dikerjakan, sehingga memiliki waktu untuk pergi mengambil obat dan mengingat waktu meminum obatnya. Sedangkan menurut peneliti responden yang tidak bekerja lebih patuh dalam minum obat sesuai dengan hasil penelitian bahwa biasanya responden lupa untuk meminum obat. Namun responden yang patuh dalam minum responden dengan lama menderita hipertensi 2-4 tahun lebih dari setengah responden, 5-7 tahun Sebagian kecil responden, dan yang terkecil dengan lama menderita hipertensi 8-10 tahun dan >10 tahun.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan peran perawat sebagai edukator pada pasien hipertensi di Puskesmas Bitung Barat ditemukan hampir setengah dari responden peran perawat dalam kategori kurang baik dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Bitung Barat didapati lebih dari sebagian responden patuh. Maka dapat disimpulkan bahwa peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat dimana nilai  $\rho=0,019$  yang dimana artinya memiliki hubungan. Semakin baik peran perawat sebagai edukator maka akan semakin patuh dalam minum obat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Puskesmas Bitung Barat yang telah memberikan izin dalam penelitian terkait peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

## DAFTAR REFERENSI

- Apriyani Puji Hartuti, M. (2022). *Hipertensi*. Jawa Tengah : Anggota IKAPI
- Citry Mokolomban, W. D. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada pasien diabetes melitustipe 2 disertai hipertensi dengan menggunakan metode MMAS-8. *Jurnal Ilmiah farmasi*, 69-78.
- Dian Saputra Marzuki, S. M. (2021). *Analisis kepatuhan penggunaan masker dalam pencegahan covid-19 pada pedagang pasar tradisional di ptovinsi Sulawesi Selatan*. Jawa Timur: Anggota IKAPI.
- Dewi A. Harahap, N. A. (2019). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kampa. *Jurnal ners, volume 3 Nomor 2*, 97-102.
- Erni Djibu, N. A. (2021). Pengeruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science. Vol 2(No.2 )*, 47-53.
- Erick Johannes Manoppo, G. M. (2018). Hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Tahuna Timur . *Jurnal Keperawatan* , 1-8.
- Frida A. Yulianti, S. H. (2023). *Peran edukator perawat dalam pelaksanaan discharge planning*. Jakarta: Pradina Pustaka.
- Galih Adi Pramana, R. D. (2019). Faktor- faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal Of Pharmacy and Natural Product, Volume 02, Nomor 01*, 52-58.
- Ika Muzdalia S.Kep, M. S. (2022). *Belajar Promosi Kese*. Bandung : EksismediaGrafisindu (Eksisgraf) Anggota IKAPI.
- Imron Rosyadi, N. L. (2023). Hubungan peran perawat (educator) dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi dan perilaku pencegahan stroke pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Sungai Pakning. *Jurnal ensiklopedia, Volume 5 Nomor4*, 205-2014
- M.Ricko Gunawan, D. J. (2020). Hubungan peraway sebagai edukator motivator dengan kepatuhan minum obat penderita TB di poliklinik MDR RS Umum Daerah DR. H ABDUL MOELOEK provinsi Lampung. *Jurnal P-ISSN-2655-2728*, Hal 105- 117.
- Zakiyaul Ulya, A. F. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap pengetahuan manajemen hipertensi pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan* , 38-46.